

SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI DI KABUPATEN MALANG

Yulianti^{1*}, Diana Wulandari², Denna Delawanti C³, Nyamik Rahayu Sesanti⁴, Siti Halimatus Sakdiyah⁵, I
Ketut Suastika⁶

^{1*,2,3,4,5,6} Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

*E-mail: yulianti@unikama.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan seks pada anak usia Sekolah Dasar (SD) masih sering dianggap tabu, sehingga menimbulkan kendala bagi guru dan orang tua dalam memberikan pemahaman yang tepat. Padahal, masa SD adalah fase krusial perkembangan kognitif dan emosional di mana anak mulai mengeksplorasi tubuh dan mengalami awal masa pubertas. Pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pendidikan seks sebagai upaya pembentukan karakter dan perlindungan diri siswa sekolah dasar. Metode pelaksanaan dilakukan melalui diskusi dan sosialisasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali murid, serta siswa. Materi sosialisasi mencakup pengenalan anggota tubuh, cara menjaga kebersihan dan keamanan tubuh, etika pergaulan, serta penanaman nilai kesantunan. Hasil pengabdian menunjukkan capaian pemahaman yang sangat positif di mana sebagian besar siswa mendominasi kategori Sedang hingga Sangat Tinggi. Secara rinci, sebanyak 44,26% (27 siswa) berada pada kategori sedang, 29,51% (18 siswa) pada kategori tinggi, dan 22,95% (14 siswa) meraih kategori sangat tinggi dengan nilai optimal berkisar antara 91 hingga 100. Hanya terdapat 3,28% (2 siswa) yang berada di kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada di kategori sangat rendah. Dengan nilai rata-rata keseluruhan yang cukup tinggi, yaitu 84,65, data ini mengonfirmasi bahwa intervensi melalui sosialisasi pendidikan seks dan pembentukan karakter mampu diterima secara merata dan efektif oleh siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Karakter Anak, Siswa Sekolah Dasar, Pencegahan Kekerasan.

ABSTRACT

Sex education for elementary school-aged children is often considered taboo, creating obstacles for teachers and parents in providing proper understanding. However, elementary school is a crucial phase of cognitive and emotional development, where children begin to explore their bodies and experience the onset of puberty. This community service program aims to promote sex education as a way to build character and protect themselves in elementary school students. The implementation method is carried out through discussions and outreach activities involving the principal, teachers, parents, and students. The outreach material includes an introduction to body parts, how to maintain personal hygiene and safety, social etiquette, and the instilling of politeness. The results of the community service program show very positive understanding, with the majority of students dominating the Moderate to Very High categories. In detail, as many as 44.26% (27 students) were in the medium category, 29.51% (18 students) in the high category, and 22.95% (14 students) achieved the very high category with optimal scores ranging from 91 to 100. There were only 3.28% (2 students) who were in the low category, and no students were in the very low category. With a fairly high overall average score of 84.65, these data confirm that interventions through socialization of sex education and character building were able to be accepted evenly and effectively by elementary school students in Malang Regency.

Keywords: Sex Education, Child Character, Elementary School Students, Violence Prevention.

PENDAHULUAN

Kegagalan penanaman karakter defensif pada anak sering kali berakar dari penundaan introduksi edukasi seksual akibat adanya bias konseptual yang menganggap materi ini tabu bagi usia dini. Jika merujuk pada teori perkembangan moral Thomas Lickona (Darwanti et al., 2025), pembentukan karakter yang kokoh harus menyentuh tiga domain utama secara simultan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks

ini, pendidikan seks bukan lagi sekadar transfer informasi biologis, melainkan sebuah instrumen teoretis untuk menstimulus penalaran moral anak agar mampu mengidentifikasi serta membentengi diri dari perilaku menyimpang. Ketika landasan teoretis ini diabaikan dan pendidikan seks terus ditunda hingga anak menginjak usia remaja, maka kekosongan pemahaman tersebut berdampak fatal pada rentannya moralitas generasi muda di lapangan (Misri et al., 2025; Yuliana et al., 2025). Fenomena ini tercermin nyata dari berbagai implikasi krisis moralitas remaja yang terjadi di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2020 adanya kasus di Jambi mengenai 62,7% remaja di Indonesia pernah berhubungan seks di luar nikah, dengan 20% diantaranya mengalami kehamilan (Utami & Handayani, 2023). Sedangkan pada tahun 2022 pengadilan agama kabupaten Ponorogo mencatat 198 permohonan dispensasi pernikahan, sebagian besar karena kehamilan di luar nikah (Mashudi, 2024). Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas sangat penting untuk diimplementasikan dan diterapkan secara bertahap sesuai usia anak untuk membentuk kepribadian mulia dan memberikan pemahaman (Noh & Abu Bakar, 2023). Oleh karena itu pendidikan seks perlu diperkenalkan sejak dini sebagai upaya memberikan pemahaman bagi anak tentang peran seksualitasnya dan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Selain itu juga Hasanah (2021) pun menyatakan pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, maka proses pendidikan anak usia dini harus dikemas dalam bentuk yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Seksualitas merupakan aspek perkembangan yang jarang diperhatikan, terutama dalam hal perkembangan anak. Seksualitas pada akhirnya menjadi faktor risiko pelecehan seksual terhadap anak (Maulia et al., 2020). Banyak informasi di media sosial bahwa banyak pelajar SMA atau SMP hamil di luar nikah yang disebabkan pergaulan bebas. Selain itu juga berdasarkan data tersebut nampak bahwa kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia sangat lah tinggi dan hal tersebut juga terjadi pada anak usia SD antara 6-12 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas kurang dikaji di sekolah tingkat dasar karena pada penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji atau memberikan pada anak tingkat PAUD dan TK (Indryani et al., 2023; Nurhapipa & Hanifah, 2020). Pemberian materi Pendidikan seksualitas tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara yang maju seperti Canada memberikan wawasan pendidikan seksualitas juga pada anak PAUD dan TK (Davies et al., 2023). Padahal di tingkat SD juga perlu disosialisasikan tentang Pendidikan seksualitas karena tidak semua sekolah TK memberikan pengetahuan tentang Pendidikan seksualitas, anak usia SD juga masih rentan terhadap kuatnya pergaulan dan pengaruh media sosial.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi bersama kepala sekolah dan salah satu guru SD Negeri 01 Tajinan yang menyatakan bahwa banyak siswa yang sudah mengenal arti pacarana bahkan mereka ada yang memiliki pacar dengan teman satu kelas atau berbeda kelas. Selain itu didapati ada pelajar yang melihat video pornografi di hpnya serta ada juga pelajar yang melaporkan kepada guru ada beberapa teman lelakinya memegang bagian atau area privasi seorang siswa perempuan. Kondisi tersebut membuat pihak sekolah serta wali murid semakin resah karena pergaulan anak-anak mereka susah untuk di control. Namun disaat guru mahupun orang tua memperingatkan mereka, mereka bersikap cuek dan acuh tak acuh.

Ada seorang wali murid menceritakan bahwa anaknya sering tidur larut malam bahkan susah saat anak tersebut di bangunkan pagi untuk bersiap ke sekolah. Setelah beberapa hari orang tua tersebut mengamati ternyata anaknya suka tidur sampai larut malam karena suka telpon dengan kawan lawan jenisnya. Orang tuanya pun sudah memperingatkan beberapa kali namun saat di ingatkan anak tersebut semakin marah. Untuk kasus yang kedua guru kerap melihat siswa SD sering berdua'an saat jam istirahat. Saat pulang sekolah mereka pun tidak langsung pulang, mereka asik berduaan di sekolah sampai sore bahkan mereka sering berbohong kepada orang tua bahwa mereka sering pulang sore karena ada les. Ada juga kasus yang ada di sekolah, Ada beberapa anak yang melaporkan bahwa saat istirahat ada beberapa siswa laki-laki yang suka ganggu siswa perempuan saat bermain. Siswa laki-laki tersebut mengganggu dengan cara suka mengganguu saat bermain, memegang tangan, pundak bahkan mencoba memegang area pribadi seperti pantat. Hal tersebut membuat siswa perempuan merasa tidak nyaman dan perilaku tersebut dinilai sangat tidak sopan dan berlebihan saat bergaul.

Berdasarkan berbagai kasus tersebut membuat kepala sekolah, guru serta wali murid mencari solusi agar siswa lebih baik dalam bersikap dan bergaul dengan teman-temannya. Ada beberapa solusi yang ditawarkan dalam menangani permasalahan tersebut

- a. Memberikan sosialisasi atau informasi kepada siswa untuk mengenal anggota tubuh.
- b. Memberikan sosialisasi atau informasi bagaimana cara menjaga tubuh.
- c. Memberikan pemahaman kepada siswa apa itu pendidikan seksual
- d. Memberikan sosialisasi atau informasi cara bergaulan yang tepat sebagai upaya penerapan disiplin pada siswa dalam bersosialisasi
- e. Memberi motivasi kepada siswa untuk bersikap baik, santun dan saling menghargai sebagai upaya penanaman karakter serta
- f. Memberi stimulus kepada pelajar agar pelajar berani untuk mengungkapkan pikiran dan mencari solusi dari suatu masalah dengan cara memberikan suatu masalah dalam bentuk cerita setelah itu beberapa pelajar memberikan solusi dengan melengkapkan cerita tersebut.

Target yang diharapkan pada kegiatan pengabdian ini adalah transfer pengetahuan tentang pentingnya memahami pendidikan seks usia dini sebagai upaya untuk penguatan karakter dan penerapan disiplin diri siswa saat bergaul baik di lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Setelah pelajar memahami pendidikan seksualitas maka diharapkan pelajar akan memahami betapa pentingnya menjaga tubuh, bersikap sopan dan baik dalam bergaul sebagai penguatan karakter serta bersikap tegas apabila ada kawan mengajak berbuat tidak baik.

METODE

Metode Pengabdian yang digunakan pada pengabdian ini adalah seminar dan memberikan pendampingan kepada para siswa SD dalam mengenal dan memahami pendidikan seksualitas sejak dini. Langkah-langkah sebagai berikut:

- Fokus Group Diskusi (FGD): kegiatan ini dihadiri oleh kepala sekolah, beberapa guru serta 60 siswa SD Negeri 01 Tajinan dari kelas 4 sampai kelas 6 Kecamatan Tajinan kabupaten Malang.
- Pengenalan anggota tubuh dan sosialisasi cara menjaga anggota tubuh dengan cara mengikuti video menyanyi dan menari yang sudah disiapkan di proyektor.
- PBL (problem-based learning): siswa mendapat tugas untuk melengkapi cerita. Dalam cerita tersebut sudah disiapkan suatu masalah tentang seorang siswa yang membolos sekolah karena di ajak oleh teman dekat atau pacarnya untuk mengetahui pikiran, perasaan serta bagaimana siswa mencari Solusi maka siswa tersebut melanjutkan cerita tersebut dengan melanjutkan apa yang dilakukan oleh mereka saat mereka membolos serta berikan saran kamu tentang sikap mereka.
- Jawaban masing-masing siswa bersifat rahasia jadi mereka bebas mengungkapkan perasaan dan pikirannya tanpa merasa terintimidasi dan merasa takut.

Masalah mitra mitra Luaran	Rencana metode kegiatan	Langkah-langkah	Partisipasi mitra	Luaran
Siswa laki-laki sering usil atau pegang area privasi Perempuan saat bermain maupun bercanda	Seminar tentang pendidikan seks sejak dini (bagian tubuh manusia, cara menjaga tubuh serta cara bersikap saat ada kawan lawan jenis bersikap kurang baik dan tidak sopan	Membekali siswa dengan pengetahuan tentang anggota tubuh, cara menjaga anggota tubuh, pemahaman pendidikan seksualitas serta cara menyikapi apabila ada kawan yang tidak baik baik dan sopan melalui video dan menyanyi secara bersama	Menyiapkan aula untuk 60 siswa, proyektor sebagai media dalam memahami Pendidikan seksualitas	Bahan materi berupa ppt dan video tentang Pendidikan seksualitas untuk siswa SD
Siswa sering tidur sampai larut	FGD (focus group discussion) diskusi	Diskusi Bersama 60 siswa tentang pacaran	Menyiapkan materi tentang	

malam karena asik bertelpon dengan kawannya	secara bersama dengan membahas dampak dari pacaran agar pelajar lebih bijak dalam berfikir dan menolak apabila ada kawan yang mengajak kepada hal yang tidak baik	saat masih SD, dampak pacaran terlalu awal serta memotivasi agar mengejar cita-cita terlebih dahulu sebelum pacaran.	pacaran sebagai media untuk diskusi	
Siswa sering berdua'an saat pacarana bahkan ada yang pulang sampai sore dari sekolah	PBL (problem-based learning) memberi suatu masalah melalui cerita setelah siswa dapat mengeluarkan pendapat, pikiran serta perasaan yang bersifat rahasia melalui melengkapi cerita tersebut	Memberikan sebuah cerita kepada siswa tentang siswa yang mengajak pacarnya untuk membolos sekolah. Mereka dapat menanggapi cerita tersebut berdasarkan pikiran, perasaan serta pendapat pribadi dengan cara melanjutkan cerita tersebut di selembar kertas yang sudah disiapkan oleh guru	Menyiapkan kertas dan pulpen yang sudah ada cerita tentang siswa yang mengajak pacar atau temannya bolos sekolah sebagai media untuk berani mengungkapkan pendapat.	

HASIL

Kegiatan ini dipersiapkan dan dilakukan selama dua bulan sebagai tindak lanjut dari hasil observasi di SD Negeri 01 Tajiana dan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta wali murid terkait sikap anak dalam bergaul. Jumlah peserta yang terdaftar ada 8 guru SD Negeri 01 Tajinan, 1 kepala sekolah dan 3 wali murid, namun yang hadir pada saat kegiatan seminar ada 60 siswa kelas 4 sampai kelas 6 sebagai peserta. Hal ini menunjukkan konsistensi dan dukungan positif untuk keberlanjutan acara pengabdian di SD Negeri 01 Tajinan yang disambut dengan baik. Berbagai Upaya sudah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SD Negeri 01 Tajinan untuk mengurangi sikap siswa yang di nilai berlebihan dan kurang baik. Berbagai cara sudah dilakukan untuk menyikapi perilaku siswa tersebut misalnya pembinaan saat upacara bendera setiap hari senin, pemberian peringatan, pemberian hukuman serta reward kepada pelajar. Namun kegiatan tersebut belum mencapai hasil yang dimaksimal. Dengan adanya sosialisasi, focus group discussion serta problem-based learning diharapkan siswa lebih memahami tentang Pendidikan seks sejak dini yang dapat diaplikasikan dengan bergaul secara baik, sopan dan tegas agar karakter siswa lebih kuat dan disiplin dalam bersikap.



Gambar 1. Sosialisasi Pendidikan Seksualitas Dengan Menyanyi Dan Menari



Gambar 2. *Focus Group Discussion* (FGD)



Gambar 3. Pemateri pendidikan seks

Berdasarkan hasil pengamatan saat pemateri menyampaikan pemahaman seks tampak dari kegiatan melalui diskusi langsung dengan siswa bercerita:

"...yang dirasakan saat bermain bersama teman lawan jenis, enak aja...senang karena bisa diajak main" Ada juga yang responnya tidak enakkan karena teman ceweknya suka marah-marah. Kegiatan dialog ini dapat memotivasi siswa agar berani untuk berbicara, mengeluarkan pendapat, pikiran dan perasaan melalui metode melengkapi cerita. Selain itu, saat siswa diminta menjawab pertanyaan dari materi yang disampaikan dari 61 siswa sekitar 50% merespon dengan mengangkat tangan sebagai rasa keinginan pingin menceritakan pengalamannya masing-masing.

Kuisisioner penguatan karakter dalam pendidikan seks ini mencakup sikap (attitude), ketaatan norma (subjective norms), kontrol perilaku (percieved behavior control), disiplin dalam berteman dan pendidikan seks. Kegiatan ini tidak hanya diukur dari keaktifan siswa bertanya atau berpendapat tapi juga mengisi angket tingkat pemahaman dari materi yang telah disampaikan. Dengan total responden 61 siswa terdiri dari 30 laki-laki dan 31 siswa perempuan. Hasil rekap mengisi angket sebagai berikut

Tabel 1. Hasil angket awal pemahaman siswa terkait pendidikan seks

No.	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa (Frekuensi)	Persentase (%)
1	91 – 100	Sangat Baik	13	21.31%
2	81 – 90	Baik	13	21.31%
3	71 – 80	Cukup Baik	25	40.98%
4	61 – 70	Kurang Baik	9	14.75%
5	≤ 60	Sangat Kurang	1	1.64%
Total			61	100%

Data awal siswa sebelum kegiatan sosialisasi memiliki pemahaman terkait pendidikan seks 21.31% kategori sangat baik, dan 40.98% siswa masih memiliki pemahaman yang cukup baik dan 14.75% pemahaman siswa kurang baik terkait urgensi pendidikan seks. Melalui kegiatan pengabdian ini kami menyusun materi sosialisasi pendidikan seks dan membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan pola asuh orang tua dan budaya anak yang sesuai konteks di lingkungannya. Dan hasil dari kegiatan sosialisasi dilakukan tes pengisian angket ditunjukkan dengan hasil data berikut.

Tabel 2. Hasil angket awal pemahaman siswa terkait pendidikan seks

No.	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa (Frekuensi)	Persentase (%)
1	91 – 100	Sangat Baik	14	22.95%
2	81 – 90	Baik	18	29.51%
3	71 – 80	Cukup Baik	27	44.26%
4	61 – 70	Kurang	2	3.28%
5	≤ 60	Sangat Rendah	0	0.00%
Total			61	100%

Berdasarkan hasil analisis pengelompokan data nilai siswa, terlihat capaian pemahaman yang sangat positif di mana sebagian besar siswa mendominasi kategori Sedang hingga Sangat Tinggi. Secara rinci, sebanyak 44,26% (27 siswa) berada pada kategori sedang, 29,51% (18 siswa) pada kategori tinggi, dan 22,95% (14 siswa) meraih kategori sangat tinggi dengan nilai optimal berkisar antara 91 hingga 100. Hanya terdapat 3,28% (2 siswa) yang berada di kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada di kategori sangat rendah. Dengan nilai rata-rata keseluruhan yang cukup tinggi, yaitu 84,65, data ini mengonfirmasi bahwa intervensi melalui sosialisasi pendidikan seks dan pembentukan karakter mampu diterima secara merata dan efektif oleh siswa sekolah dasar di Kabupaten Malang.

PEMBAHASAN

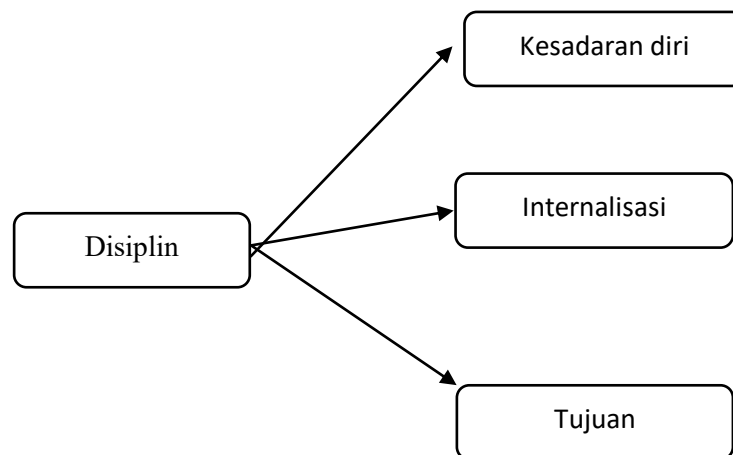
Berdasarkan hasil penelitian di atas pendidikan seks untuk anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) pada hakikatnya bukan mengenai hubungan seksual, melainkan fondasi penting terkait pengenalan anatomi tubuh, persiapan pubertas dini, dan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Tantangan terbesar saat ini datang dari derasnya arus informasi digital yang melahirkan risiko paparan pornografi, yang diperparah oleh masih kuatnya stigma tabu dan rasa canggung di lingkungan keluarga maupun sekolah untuk mendiskusikannya (Eny Purwandari; Setya Asyanti, 2024). Guna menghadapi tantangan tersebut, orang tua dan pendidik perlu mengambil langkah proaktif dengan menyampaikan edukasi secara bertahap menggunakan istilah medis yang jujur, membangun komunikasi dua arah yang terbuka tanpa menghakimi, serta menanamkan konsep batasan diri (*consent*) agar anak mampu menjaga keselamatan tubuhnya di dunia nyata maupun digital. Pendidikan seksualitas merupakan proses komprehensif memberikan informasi benar tentang tubuh, hubungan, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai positif, dimulai sejak dini dan disesuaikan usia untuk membangun kesadaran, melindungi dari bahaya, serta membentuk sikap bertanggung jawab, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan nilai agama/moral, sesuai pendekatan American Academy of Pediatrics dan [Freud \(dalam Boeree, 2008\)](#) dalam buku intervensi psikologi panduan praktis terapi untuk berbagai kasus psikologi (Nurhapipa, 2020).

Pendidikan karakter Lickona berpendapat bahwa dasar tujuan pendidikan yaitu untuk membimbing generasi penerus bangsa agar menjadi cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi luhur (Fitria, 2017). Jadi manusia baik tidak akan ditemui jika tidak diberikan pendidikan karakter. Lickona (2022) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk membentuk kepribadian yang baik dan memanusiakan manusia (Suroso & Husin, 2024). Lickona mengkategorikan kualitas moral yang meliputi indikator-indikator karakter yang membentuk 3 komponen karakter yang baik yaitu 1) pengetahuan moral, 2) perasaan moral, dan 3) tindakan moral:



Gambar 4. Komponen karakter yang baik (Lickona, 2009)

Sedangkan disiplin menurut Gordon (1989) menekankan pada ketaatan terhadap aturan, baik karena dorongan internal (kesadaran diri) maupun eksternal (hukuman/ganjaran), dengan tujuan membentuk perilaku yang teratur, mengendalikan diri, dan membangun kepribadian yang lebih baik melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang ulang hingga menjadi peradaban (Yulianti, Nurul Murtadho, 2023). Gordon pun menyebutkan bahwa pembentukan karakter disiplin memiliki 3 komponen penting yaitu kesadaran diri, internalisasi serta tujuan.



Gambar 5. Konsep disiplin Thomas Gordon

Ada hubungan yang signifikan antara penerapan disiplin dan pendidikan seksualitas terhadap pembentukan karakter. Apabila dalam diri siswa sudah ada tujuan untuk berbuat baik, taat pada peraturan sekolah maka hal tersebut menunjukkan bahwa karakter pelajar tersebut baik, karena karakter baik terbentuk dari kesadaran moral untuk bersikap baik, mencintai hal yang baik dengan mematuhi peraturan

serta memiliki kebiasaan dan keinginan membawa pengaruh yang positif bagi lingkungan (Kuswandi, 2020). Begitu pula dengan pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksualitas. Apabila Pendidikan seksualitas baik maka karakter juga akan baik karena dalam pendidikan seksualitas terdapat sikap untuk saling menjaga baik secara fisik maupun mental, membangun nilai-nilai positif (Gordon, 1989). Jadi apabila penerapan disiplin dilaksanakan secara baik dan memiliki pengetahuan pendidikan seksualitas yang positif maka karakter yang terbentuk akan kuat dan cemerlang (Yulianti; Marta Indah Rahayu; Prihatin Sulistyowati; Iskandar, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil sosialisasi dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik dapat terbentuk dari kesadaran yang tinggi akan pentingnya berperilaku baik misalnya selalu mentaati peraturan baik yang ada di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat serta pengetahuan yang positif tentang pendidikan seksualitas. Adanya pengetahuan yang baik maka, pengetahuan tersebut akan menjaga diri kita baik secara fisik, mental serta untuk masa depan yang jauh lebih baik. Adapun keterbatasan dalam penyajian data hanya melihat persepsi siswa saja namun perlu menambahkan persepsi dari orang tua karena tanggung jawab menjaga anak baik secara fisik maupun mental tidak hanya tanggung jawab diri anak sendiri maupun guru namun peranan orang tua juga perlu dilibatkan. Selain itu juga sosialisasi ini diharapkan menambah wawasan bagi siswa dalam mengenal anggota tubuh, dapat menjaga dan merawat anggota tubuh secara baik serta memiliki karakter dan pendirian yang kuat dalam menyikapi pergaulan yang terlalu bebas di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

Agar hasil pelaksanaan pengabdian ini bermanfaat maka diharapkan para pemangku kebijakan pimpinan lembaga, guru dan orang tua selaku pengendali norma keluarga lebih terbuka perkuat kolaborasi dengan sekolah apabila ada anak atau pelajar menjadi korban atau pelaku *bullying* dan hal serupa kejadian yang membuat siswa tersebut tidak nyaman dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11.
- Davies, A. W. J., Simone-Balter, A., & van Rhijn, T. (2023). Sexuality education and early childhood educators in Ontario, Canada: A Foucauldian exploration of constraints and possibilities. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(4), 394–410. <https://doi.org/10.1177/14639491211060787>
- Eny Purwandari; Setya Asyanti, R. L. (2024). Sex Education untuk Anak Usia Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah Birul Walidain Sragen. *ABDI PSIKONOMI*, 5(1).
- Fitria, N. (2017). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten). In *Tesis* (Vol. 34, Nomor 11).
- Gordon, T. (1989). Teaching children self-discipline . . . at home and at school: New ways for parents and teachers to build self-control, self-esteem, and self-reliance. In *Teaching children self-*

- discipline . . . at home and at school: New ways for parents and teachers to build self-control, self-esteem, and self-reliance.* (hal. xxix, 258–xxix, 258). Times Books/Henry Holt and Co.
- Hasanah, A. (2021). Introducing sex education to children through pictures and singing. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.235>
- Indryani, Utami, W. S., Harianja, S. I., Rosyadi, A. F., & Rahayu, D. (2023). The use of SKIDU (Sex Kids Education) game as an effort to introduce sex education in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 354–361. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.70668>
- Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg dan Al-Qur'an). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 158. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329>
- Mashudi. (2024). Problematika Dispensasi Perkawinan Bagi Anak Di Bawah Umur. *JME: Journal of Multidiscipline & Equality*, 1(1), 1–11.
- Maulia, D., Rakhmawati, D., & Murti Dewanto, F. (2020). Sexuality education in early childhood through animation. *The 3rd International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2020), November*, 1–17. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865839>
- Misri, L., Ade, R., Pasaribu, S., Habibi, A. A., Masitah, W., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). Efektivitas Penyuluhan Edukasi Seks Terhadap Pemahaman Tentang Perilaku Seks Bebas pada Anak Remaja Mesjid Al Muttaqin Kelurahan Tegal Sari Mandala III. *Continuous Education : Journal of Science and Research*, 6(1), 82–94.
- Noh, N., & Abu Bakar, K. (2023). Implementation of sexuality education in preschool: Challenges and obstacles. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(1), 927–943. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i1/15997>
- Nurhapipa, H. (2020). Factors Affecting the Provision of Sex Education In Early Childhood. *Science Midwifery*, 8(2), 52–60.
- Nurhapipa, & Hanifah. (2020). Factors affecting the provision of sex education in early childhood. *Science Midwifery*, 8(2), 52–60.
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). *Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research)*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Utami, F., & Handayani, A. M. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Pencegahan Kehamilan di Luar Nikah di Desa Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 12(September), 391–397.
- Yuliana, L., Ilham, D. M., Mahmud, F. H., Zaini, S. Z., Qurrotua, S., & Novitasari, N. (2025). Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku Universitas Siliwangi , Indonesia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1).
- Yulianti, Nurul Murtadho, H. (2023). Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Lectures (Character Strengthening Strategy in the Era of Society 5 . 0). *International Conference on Innovation in Elementary Education*, 125–133.
- Yulianti; Ahmad Saefulloh; Ainur Alam; Carlos L. Prawirosastro; Endang Kusumastuti; Fathudin Rahman; Imam Ghozali; Ma'zumi; Muhammad Fauzy; Muhammadong; Rahmat Hidayat; Raja Dedi Hermansyah; Rohma. (2021). Sendi-sendi Ukhuwah Islamiah: Percikan Pemikiran Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia tentang Relasi Kehidupan Beragama di Indonesia. In Imam Ghozali (Ed.), *Book Chapter* (1 ed., hal. 292). Bintang Pustaka Madani.
- Yulianti; Marta Indah Rahayu; Prihatin Sulistyowati; Iskandar. (2022). Development Of Character Value Based Education Games For Elemntary School (SD) Students. *IRBEJ: International Research-Based Education Journal*, 4(2), 64–75.